

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Kota dan Siswa Desa

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar kelas III dan IV di SDN Purwantoro 1 kota Malang dengan SDN Sukopuro 3 Kabupaten Malang menunjukkan hasil yang hampir sama. Hal ini terlihat dari hasil yang menunjukkan bahwa pada SDN Purwantoro 1 Kota Malang (perkotaan) tidak ada responden yang berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang, pada kategori cukup sejumlah 7.69% yaitu 6 responden dari 65 responden, dan pada kategori baik sejumlah 92.31% yaitu 36 responden dari 65 responden, sedangkan pada SDN Sukopuro 3 Kabupaten Malang (pedesaan) juga tidak terdapat responden yang berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang, pada kategori cukup sejumlah 14.29% yaitu 6 responden dari 42 responden, dan pada kategori baik sejumlah 85.71% yaitu 36 responden dari 42 responden. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa sekolah dasar kelas III dan IV di perkotaan dan di pedesaan sudah baik, namun masih ada beberapa siswa yang masih kurang baik dalam pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, oleh karena itu berdasarkan pengalaman dan penelitian, terbentuknya perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih awet daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan siswa sangat penting dalam mendasari

terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidaknya kebersihan gigi dan mulutnya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu salah satunya melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Dalam penelitian Isrofa (2008) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah di SD Boto Kembang Kulonprogo Yogyakarta disebutkan bahwa pendidikan kesehatan gigi berpengaruh terhadap pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Apabila seseorang mempunyai pendidikan tinggi maka seseorang tersebut akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Dari dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan seseorang dan semakin banyaknya informasi yang didapatkan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa pengetahuan siswa desa tidak berbeda jauh dengan pengetahuan siswa kota, walaupun tingkat pendidikan di desa masih kurang dibandingkan siswa kota tetapi para siswa desa dapat mendapatkan pengetahuan dari pendidikan non formal yang ada di lingkungan mereka. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang

akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut .

Tingkat pengetahuan kesehatan pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan siswa itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari orang tua, karena peran orang tua itu sangat mempengaruhi keadaan kesehatan siswa. Sikap seseorang dipengaruhi oleh orang lain khususnya orang yang dianggap penting seperti orang tua, orang yang status sosialnya tinggi, teman sebaya, atau teman dekat. Hal ini didukung berdasarkan penelitian Sri Rejeki (2008) yang berjudul pengetahuan dan peran orang tua tentang *oral hygiene* dengan praktik gosok gigi pada anak usia 6-12 tahun yang menjelaskan bahwa peran orang tua adalah faktor utama dalam menambah pengetahuan. Jika pengetahuan orang tua baik dan adanya peran aktif dari orang tua maka dapat meningkatkan pula pengetahuan pada anak. Hal inilah yang menjadi faktor lain mengapa tidak adanya perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kota dan desa.

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk membuat pengetahuan seseorang bertambah walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang. Pada penelitian Basrowi (2010) tentang analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan menyebutkan bahwa masyarakat desa memiliki status ekonomi yang lebih rendah daripada masyarakat kota, oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa lebih rendah dari masyarakat kota dikarenakan ketidak mampuan biaya menuntut ilmu pada

pendidikan formal. Dari pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula, sehingga walaupun tingkat sosial ekonomi rendah dan tingkat pendidikan rendah tidak menjamin seseorang berpengetahuan rendah pula. Seseorang dapat mendapatkan pengetahuan dari sumber lain, seperti penyuluhan di sekolah, brosur, atau media lainnya.

Pengetahuan dapat diperoleh dari dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, bahkan kerabat dekat. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pada jaman modernisasi seperti ini masyarakat desa sudah banyak yang mempunyai radio atau televisi sehingga mereka dapat menerima pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dari media tersebut. Selain media massa dengan media elektronik, pemberian informasi melalui penyuluhan juga dapat mempengaruhi pengetahuan siswa. Dari sinilah siswa desa dapat menambah pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga membuat tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa desa tidak berbeda jauh dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa kota.

Penelitian Oki Nurhidayat (2012) yaitu tentang perbandingan media *power point* dengan *flip chart* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata (*mean*) skor

pengetahuan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media *power point* dan *flip chart*. Dalam menentukan media hendaknya menyesuaikan pada karakteristik dari *audience* supaya apa yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Selain memberikan efektifitas dalam penyuluhan, juga memanfaatkan produk dari perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Hal ini diharapkan agar siswa tidak ketinggalan jaman dalam mengenal dan mengetahui penggunaan suatu produk dari IPTEK. Dalam media ini diharapkan terdapat interaksi antara anak dengan media, sehingga akan merangsang rasa ingin tahu anak dan rasa ketertarikan terhadap apa yang dipelajarinya, dengan demikian maksud dari penyuluhan tersebut dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Berdasarkan teori yang ada, dikatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mendasari perilaku yang baik. Bila pernyataan ini dibalik maka pengetahuan yang kurang tentang kesehatan gigi dan mulut maka perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut akan rendah pula sehingga gigi rentan terhadap terjadinya karies. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi melalui pendidikan terutama pada kelompok anak sekolah perlu mendapat perhatian khusus sebab pada usia ini anak menjalani proses tumbuh kembang. Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Menurut Piaget anak berusia 8 tahun sampai 10 tahun merupakan

masa pertengahan dan akhir anak-anak sehingga anak yang berada pada usia ini memasuki tahap operasional konkrit. Ciri anak dalam operasional konkrit yaitu cara berpikir yang masih berpusat, realistik, dan rasa ingin tahu dan ingin belajar yang tinggi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada usia 8 tahun sampai 10 tahun yang biasanya duduk di bangku kelas III sampai V sekolah dasar, memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi seiring dengan rasa ingin tahu mereka yang tinggi pula. Hal ini menjadi faktor lain yang membuat tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut baik di kota ataupun di desa.

Pengetahuan kesehatan mengenai gigi dan mulut yang dimiliki, anak dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti. Dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut bagi siswa-siswi diharapkan dapat mendapatkan kesehatan gigi dan mulut yang baik pula. Selain pendidikan, peran orang tua, peran media massa, dan faktor usia, pengetahuan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Opini ini didukung oleh penelitian Nurchasanah, (2006) bahwa lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan gigi. Daerah perkotaan dan pedesaan yang berbeda situasi dan kondisi akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran tentang kesehatan gigi dan mulut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa sekolah dasar

kelas III dan IV di perkotaan dan di pedesaan tidak berbeda signifikan. Dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat pedesaan pada masa sekarang sudah mulai terbuka dengan pengetahuan kesehatan, masyarakat pedesaan sudah semakin peduli dengan kesehatan, khususnya dalam hal ini pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

